

Dukungan Sosial Dalam Mengatasi Trauma dan *Coping Stress* pada Korban Pelecehan Seksual oleh Ayah Tiri

Chusnul Munawaroh

Universitas Surabaya

Jl. Raya Kalirungkut, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293

E-mail: chusnulmunawaroh@yahoo.com

Abstrak

Pelecehan seksual selalu menjadi salah satu topik teratas dari masa ke masa dengan berbagai latar belakang dan kompleksitas peristiwa yang terjadi. Bentuk penyiksaan atau pemaksaan pada korban sebagai objek pemuas kebutuhan seksual telah mendapatkan perhatian publik dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi salah satu profil kejahatan yang paling tinggi. Penelitian ini mengangkat kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak perempuan tirinya. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual adalah karena pelaku merupakan salah satu orang terdekat korban, sehingga pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja. Tujuan penelitian ini adalah memberikan dukungan sosial dalam mengatasi trauma dan coping stress bagi penyintas pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri. Subjek penelitian ini adalah 1 orang anak perempuan remaja korban pelecehan seksual ayah tirinya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping stress dan mengatasi trauma adalah dengan curhat kepada orang-orang terdekat yang dipercaya, berpikir positif dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif. Kesimpulan penelitian ini adalah para penyintas memerlukan dukungan sosial untuk membantu mengatasi trauma dan coping stress.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual; Trauma; Coping Stress

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada remaja merupakan salah satu masalah sosial yang semakin memprihatinkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kasus-kasus pelecehan seksual yang melibatkan remaja, baik sebagai korban maupun pelaku, telah menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial para korban. Pelecehan seksual dan penyerangan seksual sangat lazim terjadi di masyarakat Amerika Utara dan di seluruh dunia. Dimulai dari masa kanak-kanak, satu dari empat anak perempuan dan remaja di bawah usia 18 tahun melaporkan pernah menjadi korban pelecehan seksual anak. Telah ditetapkan pula bahwa perempuan berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual, dengan kelompok perempuan tertentu lebih rentan (Alaggiaa, 2020). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan Indonesia (KPAI) tahun per Bulan September 2023, terdapat 1800 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Dengan klaster PHA lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 57%, dan klaster PKA anak korban kejahatan seksual sebesar 14%. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak adalah sodomi, perkosaan, pencabulan, incest, kekerasan fisik dan psikis. Dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diketahui bahwa kasus kejahatan seksual menduduki peringkat tertinggi dibandingkan kasus anak lainnya. Catatan tertinggi terjadi di masa pandemic covid-19, yakni data tahun 2020, sebanyak 6519 kasus perlindungan anak, kemudian perlahan menurun, di tahun 2021 sebanyak 2982 kasus perlindungan anak, di tahun 2022 sebanyak 3408 kasus. Kejahatan seksual merupakan masalah global. Resiko seorang perempuan untuk diperkosa atau telah diperkosa seumur hidupnya

mencapai 20%, dan lebih dari 90% korban kekerasan seksual adalah perempuan. Dengan populernya gerakan *Time's Up*, kesadaran publik tentang pelecehan dan penyerangan seksual serta dampaknya terhadap kesehatan perempuan pun meningkat. Kejahatan seksual dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental yang serius pada korban, dan penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan dengan riwayat kekerasan seksual memiliki tingkat gejala depresi yang signifikan secara klinis, kecemasan, dan kurang tidur yang jauh lebih tinggi daripada perempuan tanpa riwayat kekerasan seksual (Jiang et al., 2024). Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya. Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam dan pelecehan seksual (Ulfaningrum et al, 2021).

Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap pelecehan seksual karena mereka berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana mereka sedang mengeksplorasi identitas, hubungan, serta peran sosial. Selain itu, minimnya pendidikan seksual yang memadai, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, serta penyalahgunaan teknologi digital seperti media sosial, dapat memperbesar risiko terjadinya pelecehan seksual di kalangan remaja. Masa transisi dialami anak mulai usia 10 tahun hingga 17 tahun, dalam bukunya Sudarsono sependapat dengan pendapat Andi Mappiare yang mengutip Elisabeth B. Harlock yang membagi usia anak remaja yaitu masa pubertas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sampai 13 tahun atau 14 tahun, masa remaja awal pada usia 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun, masa remaja akhir (masa dewasa muda) pada usia 17 tahun sampai pada 21 tahun 30 (Saputra et al., 2020). seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah sedangkan menurut Konveksi Hak Anak disebutkan bahwa anak merupakan yang berusia 18 tahun ke bawah menurut UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1976 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 21 tahun dan belum menikah (Fitra et al., 2023).

Dukungan sosial, sebagai “interaksi sosial atau hubungan yang memberikan bantuan nyata kepada individu atau perasaan keterikatan kepada seseorang atau kelompok yang dianggap peduli atau penuh kasih” diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi trauma dan *coping stress* bagi korban pelecehan seksual. Bantuan tersebut dapat berupa instrumental, emosional, atau bentuk bantuan lain yang diberikan oleh orang lain (Mishra, 2020). Dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis akibat penyakit yang diderita oleh individu, dapat menaikkan perasaan positif pada individu, serta dapat mempengaruhi kesehatan fisik lewat emosi, kognitif, dan tingkah laku. Dukungan sosial yang dirasakan, juga sebagai faktor penyangga, yang dapat melemahkan hubungan antara peristiwa yang menegangkan dan hasil yang buruk. Dengan demikian, dukungan sosial dirasakan dapat mengurangi hubungan antara regulasi emosi dan hasil yang buruk dengan menyediakan sumber daya psikososial. Terdapat tiga dimensi dukungan social menurut Cohen, Underwood, dan Gottlieb, yaitu *appraisal support* (dukungan informasi, feedback, saran), *belonging support* (dukungan dalam bentuk keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari), dan *tangible support* (dukungan material) (Liu et al., 2022).

Dalam satu studi, peneliti menemukan bahwa 93% dari sampel peradilan anak yang melibatkan anak-anak menunjukkan setidaknya satu pengalaman traumatis. Bagi sebagian orang, profil gejala mereka mungkin lebih menyerupai gangguan eksternalisasi seperti gangguan perilaku, atau gangguan internalisasi seperti depresi. Ada kemungkinan juga bahwa gejala trauma diferensial sebagian dapat dijelaskan oleh trauma kumulatif. Misalnya, remaja yang mengalami viktimisasi berulang dengan tipe yang sama memiliki gejala trauma yang lebih tinggi daripada mereka yang mengalaminya lebih jarang. Pelecehan seksual akan menjadi sebuah stressor bagi korbannya dan mengakibatkan efek traumatis, sehingga memungkinkan adanya usaha dalam menyikapi stressor serta efek traumatis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial dalam mengatasi trauma dan *coping stress* pada korban pelecehan seksual oleh ayah tiri. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual adalah karena pelaku merupakan salah satu orang terdekat korban, sehingga pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja. Pelecehan seksual anak dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi di kemudian hari tergantung tingkat stress dan efek traumatis yang dialami oleh korban. Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar, dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri (Yoder et al, 2022).

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan 1 subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah 1 orang anak perempuan remaja usia 14 tahun, korban pelecehan seksual ayah tirinya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif. Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama 3 kali di rumah subjek, dan 2 kali di sekolah subjek dalam kurun waktu 3 bulan. Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara pada *significant others*, yakni ibu korban serta kakak korban. Rumah tersebut ditempati oleh 3 orang yakni korban, ibu kandung dan ayah tiri, sedangkan kakaknya sudah menikah dan tinggal bersama istrinya di tempat lain. Proses pengambilan data selama 3 bulan berjalan lancar, meskipun di awal proses wawancara berjalan agak sulit karena ada hal-hal yang ditutupi, sehingga memerlukan waktu lebih untuk menguak fakta terjadinya peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri pada anak perempuan tirinya yang masih remaja, ketika sang ibu sedang bekerja, dan di rumah tersebut hanya tinggal berdua. Sehingga pelaku leluasa untuk melakukan pelecehan seksual di mana saja, mengingat kondisi psikologis anaknya yang masih remaja dan belum mengenal tentang pendidikan seksual.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek memiliki paras yang cantik, berambut panjang, merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, ayah kandung meninggal sejak 3 tahun lalu, ibu menikah lagi sejak 6 bulan lalu, subjek tinggal di rumah bersama ibu dan ayah tirinya. Keberadaan ayah tiri sebagai keluarga menyebabkan perekonomian keluarga semakin terpuruk karena ayah tiri sering

menganggur sehingga menambah beban keluarga. Ibu harus bekerja lebih keras lagi, bahkan subjek juga sesekali diajak untuk membantu bekerja.

Ketika proses wawancara, subjek enggan untuk langsung terbuka pada peneliti, wajahnya tertunduk, gelisah, gemetar dan terkesan ketakutan. Bibirnya ragu-ragu ketika hendak bertutur kata, seolah ingin bercerita, tapi ada yang menahannya, atau dia hanya bingung untuk memulai dari mana. Peneliti mengawali proses wawancara dengan menanyakan kabar diri dan keluarga, cerita tentang aktivitas sehari-hari, hobi dan cita-cita. Cerita satu persatu tentang anggota keluarganya serta posisi & tanggungjawabnya dalam keluarga.

Disamping permasalahan ekonomi, ayah tiri juga memiliki sifat genit pada perempuan, menurut keterangan subjek, ayah tiri sering menggoda tetangga sekitar yang masih muda atau kakak iparnya ketika sedang berkunjung ke rumah. Keadaan yang sudah tidak baik-baik saja ini diperparah dengan kebiasaan subjek ketika berada di rumah adalah sering mengenakan baju yang mini dan *press-body*. Kemudian Semua pintu di rumah juga terbiasa tidak terkunci, sehingga kerap kali ketika subjek sedang mandi, sang ayah tiri mengintip dan sesekali berusaha masuk ke dalam kamar mandi, namun subjek berteriak keras sehingga sang ayah tiri kemudian kembali keluar dari kamar mandi. Tidak hanya itu, suatu ketika, sang ayah tiri juga beberapa kali masuk ke kamar subjek untuk menyentuh wajah, tangan, kaki dan beberapa anggota tubuh lainnya, ketika subjek sedang tidur, yang pada saat itu posisi ibunya sering bekerja di luar rumah, dan ayahnya bekerja serabutan sehingga intensitas untuk berada di rumah lebih besar dibanding ibunya. Pernah suatu ketika sang ibu belum pulang kerja, dan subjek sedang di rumah berdua saja dengan ayah tiri. Subjek berada di kamar, lalu tiba-tiba ayah tiri masuk ke kamar lalu memijat kaki sampai hampir seluruh tubuh subjek. Subjek menolak baik-baik, tapi sang ayah tiri masih melanjutkan aktivitasnya, sampai akhirnya subjek berteriak, baru kemudian sang ayah menghentikan aktivitasnya. Tidak lama kemudian sang ayah meminta maaf, namun meminta agar tidak memberi tahu ibunya, sembari mengeluarkan uang Rp.50.000,00 dan keluar kamar. Subjek sering menangis sendiri, tidak berani bercerita pada siapapun, karena peristiwa seperti ini kerap terjadi. Ketika subjek berteriak, maka sang ayah memberinya sejumlah uang.

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual selalu menjadi salah satu bahasan yang cukup menantang pada berbagai permasalahan kehidupan saat ini, apalagi pelakunya adalah orang terdekat korbannya yang dalam hal ini anak perempuan remaja. Bahwa remaja atau anak-anak dapat belajar bagaimana bereaksi dalam situasi yang sama dengan mengamati respons emosional dan strategi pengaturan dari pola asuh keluarga, sehingga memengaruhi penyesuaian psikologis mereka di kemudian hari. Permasalahan pelecehan seksual ini dapat menimbulkan efek yang dapat dirasakan pula sampai usia dewasa. Kajian klinis dengan dasar teroris, didukung oleh kalangan praktisi yang menangani kasus pelecehan seksual untuk menggali berbagai informasi, serta bagaimana melakukan intervensi dan *treatmen* untuk mengatasi dampak yang ditimbulkannya. Pelecehan seksual terhadap anak sekarang sudah menjadi ancaman yang serius. Bahkan tempat yang dianggap paling aman, yakni keluarga juga rentan terhadap pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual cenderung menggunakan strategi penanganan menghindari dari masalah, yang sering kali berdampak buruk. Strategi penanganan menghindari (misalnya, penarikan diri dari pergaulan, penghindaran masalah) dikaitkan dengan menyalahkan diri sendiri dan

tampaknya memperburuk hasil kesehatan mental, menimbulkan efek traumatis serta *stress* bagi korban.

Karakteristik keluarga sosio-demografis yang kurang menguntungkan dapat mengakibatkan remaja seringkali melakukan perilaku beresiko, memiliki koping yang buruk dan gejala emosional yang membuat remaja rentan terhadap pelecehan seksual. Faktor keluarga yang berhubungan dengan pencegahan perilaku pelecehan seksual meliputi, remaja yang tinggal bersama orang tua, faktor ekonomi, dan keterlibatan orangtua. Remaja yang tinggal serumah dengan orangtua akan meningkatkan bimbingan dan pengawasan. Jika pelecehan seksual itu dilakukan oleh ayah tiri, maka permasalahan ini harus segera diselesaikan dimulai dari pendekatan kekeluargaan. Peneliti dalam hal ini turut memediasi dan mengintervensi pola hidup keluarga subjek. Membangun kesadaran bersama tentang arti penting keluarga dengan disandarkan pada nilai-nilai agama dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga. Sehingga terbangun kesadaran yang baik oleh ayah tiri, dan di akhir proses penelitian, ayah tiri meminta maaf pada keluarga, serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari.

Temuan utama dari studi ini adalah bahwa kasus pelecehan seksual yang melibatkan remaja sebagai korban, telah menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial para korban. Temuan ini juga menyoroti bahwa pada awalnya korban tidak tahu bahwa apa yang telah terjadi kepada mereka adalah pelecehan seksual. Temuan studi terkini yang muncul juga merupakan temuan yang mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa beberapa alasan untuk tidak mengungkapkan berawal dari proses internal. Hal ini diidentifikasi di sekitar ketakutan korban untuk tidak dipercayai, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, tidak yakin apakah itu penyerangan atau pelecehan, dan stigma yang mereka antisipasi dari keluarga, teman, dan orang lain sebagai konsekuensi dari pengungkapan. Proses internal ini tampaknya didorong oleh lingkungan sosial karena banyak poster merujuk pada bagaimana mereka mengamati hasil negatif yang diterima korban ketika mereka mengungkapkan. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat kritis, di mana seorang individu mengalami beberapa perubahan fisik, psikologis, dan kognitif yang signifikan, yang membawa bahaya dan prospek yang dapat memengaruhi kehidupan remaja tersebut, dan di masa remaja ini, korban sudah mengalami pelecehan seksual yang menimbulkan efek traumatis dan *stress*. mengatasi trauma dapat dilakukan dengan meminta bantuan, kasih sayang, hubungan yang sehat, merawat diri sendiri dengan baik, menciptakan makna, mengintegrasikan diri yang terpecah, penyembuhan dari kemarahan, dan melepaskan diri dari rasa sakit emosional (*grounding*).

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi korban pelecehan seksual, meskipun permasalahan keluarga dianggap selesai, namun masih menyisakan trauma dan *stress* pada subjek. Dukungan sosial yang dirasakan adalah persepsi subjektif bahwa individu percaya jaringan sosial mereka, termasuk teman sebaya, anggota keluarga, dan orang terdekat, dapat membantu saat dibutuhkan sebagai penyangga stres serta mengurangi efek traumatis, dukungan sosial yang dirasakan dapat melindungi individu dari efek buruk yang mungkin timbul dari peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri. Dukungan dari teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan sosial pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan mengenai tindakan pencegahan pelecehan seksual yang dimiliki teman sebaya maka akan memberikan pengaruh terhadap remaja tersebut. Anak yang menjadi korban juga perlu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah dan sekitarnya dalam hal ini teman-teman korban. Dukungan sosial ini diharapkan akan dapat menghilangkan trauma dan *stress* serta memulihkan kesehatan mental korban, sehingga subjek dapat melanjutkan kehidupannya dan terus berprestasi meraih cita-cita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping stress* dan mengatasi trauma adalah dengan curhat kepada orang-orang terdekat yang dipercaya, berpikir positif dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif. Sehingga para penyintas memerlukan dukungan sosial untuk membantu mengatasi trauma dan *coping stress*. Dukungan sosial mengandung efek yang besar bagi kesehatan mental penyintas, ada efek terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Strategi *coping stress* dan mengatasi trauma adalah dengan curhat kepada orang-orang terdekat yang dipercaya, berpikir positif dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif. Jadikan orang tua sebagai tempat anak yang nyaman bercerita dan apabila anak mengalami hal-hal yang mungkin mengarahkan pada tindak kejahatan seksual, anak bisa bercerita dengan keluarga tanpa adanya ketakutan serta tidak ada hal yang ditutup-tutupi. Keterlibatan orang tua dalam mengamati perkembangan seksual berperan penting dalam meminimalisir perilaku pelecehan seksual. Adanya keterlibatan keluarga dalam kehidupan remaja dapat membuat remaja mengambil keputusan seksualnya dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dukungan sosial mengandung efek yang besar bagi kesehatan mental penyintas pelecehan seksual, ada efek terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping stress* dan mengatasi trauma adalah dengan curhat kepada orang-orang terdekat yang dipercaya, berpikir positif dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif. Para penyintas memerlukan dukungan sosial untuk membantu mengatasi trauma dan *coping stress*. Dukungan sosial ini diharapkan akan dapat menghilangkan trauma dan *stress* serta memulihkan kesehatan mental korban, sehingga subjek dapat melanjutkan kehidupannya dan terus berprestasi meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, F., & Afshari, J. (n.d.). The Effect of Visual Media on the Occurrence of Deviations and Crimes in Children and Teenagers and Ways to Prevent it.
- Ahmad, D. N. (2018). Penedukasian Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Kejahatan Seksual Online dalam Upaya Sekolah Membentuk Karakter Remaja Bertanggungjawab. JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 3(2), 279–285. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i2.2795>
- Alaggia, R., & Wang, S. (2020). "I never told anyone until the #metoo movement": What can we learn from sexual abuse and sexual assault disclosures made through social media? Child Abuse & Neglect, 103, 104312. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104312>
- Dewi Dermawan, C. A., & Fun Fun, L. (2019). Peran Trait Kepribadian terhadap Social Support pada Penderita Kanker Leher Rahim. Humanitas (Jurnal Psikologi), 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i2.2173>

- Gewirtz-Meydan, A. (2020). The relationship between child sexual abuse, self-concept and psychopathology: The moderating role of social support and perceived parental quality. *Children and Youth Services Review*, 113, 104938. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104938>
- Habibah, U. H., & Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pkada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan BaruKota Samarinda. 1(3).
- Insani, F. D. (2019). TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jiang, X., Mao, Z., Zheng, Z., Lin, Z., Wang, Y., & Sheng, S. (2024). Spatio-temporal characteristics of sexual crime and influencing factors of commercial service facilities: A case study of Haining City, China. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 76, 100647. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2023.100647>
- Kuswati, D. (n.d.). PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Lankford, A. (2021). A sexual frustration theory of aggression, violence, and crime. *Journal of Criminal Justice*, 77, 101865. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2021.101865>
- Mannika, G. (2018). STUDI DESKRIPTIF POTENSI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN.
- Miller, L. (2013). Sexual offenses against children: Patterns and motives. *Aggression and Violent Behavior*, 18(5), 506–519. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2013.07.006>
- Mishra, S. (2020). Social networks, social capital, social support and academic success in higher education: A systematic review with a special focus on ‘underrepresented’ students. *Educational Research Review*, 29, 100307. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>
- Nurul Aprilia Fitra, Yeni Karneli, & Netrawati. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 519–525. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.120>
- Olajubu, A., Omoloye, G., Olajubu, T., & Olowokere, A. (2021). Stress and resilience among pregnant teenagers in Ile-Ife, Nigeria. *European Journal of Midwifery*, 5(March), 1–9. <https://doi.org/10.18332/ejm/134181>
- Saputra, M. (2020). PENANGANAN TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA TERHADAP ANAK TIRI. 4.
- Smith, D. W., Davis, J. L., & Fricker-Elhai, A. E. (2004). How Does Trauma Beget Trauma? Cognitions about Risk in Women with Abuse Histories. *Child Maltreatment*, 9(3), 292–303. <https://doi.org/10.1177/1077559504266524>
- Sulistio, F., & Manap, N. A. (2018). Pornografi dan Kejahatan Seksual terhadap Anak di Indonesia: Pendekatan Peradilan. 2.

- Surentu, G. D. D., Mamengkon, R., & Kasenda, V. D. (2024). PELECEHAN SEKSUAL FISIK DALAM UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKOSAAN DAN PERBUATAN CABUL MENURUT KUHP.
- Thompson, L., Rydberg, J., Cassidy, M., & Socia, K. M. (2020). Contextual Influences on the Sentencing of Individuals Convicted of Sexual Crimes. *Sexual Abuse*, 32(7), 778–805. <https://doi.org/10.1177/1079063219852936>
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 197–207. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>
- Van Der Bruggen, M., & Blokland, A. (2021). A Crime Script Analysis of Child Sexual Exploitation Material Fora on the Darkweb. *Sexual Abuse*, 33(8), 950–974. <https://doi.org/10.1177/1079063220981063>
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>
- Xu, M., Corbeil, T., Bochicchio, L., Scheer, J. R., Wall, M., & Hughes, T. L. (2024). Childhood sexual abuse, adult sexual assault, revictimization, and coping among sexual minority women. *Child Abuse & Neglect*, 151, 106721. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106721>
- Yoder, J., Brown, A., Grady, M., Dillard, R., & Kennedy, N. (2022). Positive Caregiving Styles Attenuating Effects of Cumulative Trauma Among Youth Who Commit Sexual Crimes. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(16), 1755–1778. <https://doi.org/10.1177/0306624X20952390>
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (n.d.). COPING STRESS PADA REMAJA BROKEN HOME.
- Zhang, W.-B., Jia, F.-F., Liu, B.-P., Li, Q., & Jia, C.-X. (2024). Explaining how childhood physical abuse and physical neglect influence adult depression: An analysis with multiple sequential mediators. *Child Abuse & Neglect*, 152, 106771. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106771>